

Analisis Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral Pada Drama Korea Hotel Del Luna

Mohammad Arfani¹⁾, Novdaly Fillamenta²⁾

1) AKBID Nusantara Indonesia Lubuk Linggau

2) Prodi RMIK, STIKes Dona Palembang, Indonesia

Mohammadarfani681@gmail.com¹ Fillamenta@gmail.com²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis makna semiotika denotasi dan konotasi yang dapat diambil dari drama korea ini. Guna Mendekati Masalah ini dipergunakan acuan teori Semiotika dari Roland Barthes. Variabel unit analisis dalam penelitian ini adalah drama korea. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Uji validitas data dengan cara uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dengan melakukan Teknik triangulasi sumber data dan melakukan pengecekan data dengan melakukan proses wawancara kepada informan secara langsung dan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan drama korea untuk membantu proses penelitian. Data-data dikumpulkan melalui Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menonton film asli yang tidak dipotong maupun disensor dari awal sampai akhir episode, mengamati adegan-adegan yang penulis teliti, melakukan wawancara langsung dengan informan dan observasi terkait drama korea ini dan dianalisis secara menekankan pada pemaknaan tanda yang didapat melalui denotasi dan konotasi yang diteliti melalui *gesture*, percakapan, suara dan gambar. Kajian ini menyimpulkan bahwa Makna denotasi pesan moral yang terdapat dalam drama ini adalah gambaran dari kehidupan Jang Man-Wol yang berusaha untuk mempertahankan hotelnya dan tetap hidup sebagai arwah.

Kata Kunci: Semiotika; denotasi; konotasi; pesan moral; drama korea.

The research aims to analyze the denotative and connotative semiotic meanings that can be drawn from this Korean drama. In order to approach this problem, the semiotic theory of Roland Barthes is used as a reference. The unit of analysis variable in this study is Korean drama. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. Tests the validity of the data by testing the credibility or trust in the data by conducting a data source triangulation technique and carrying out data checking by conducting interviews with informants directly and asking questions related to Korean dramas to assist the process. study.

The data was collected through the data collection technique that the writer used was by watching the original film that was not cut or censored from the beginning to the end of the episode, observing the scenes that the author researched, conducting direct interviews with informants and observing this Korean drama and analyzing it emphatically. on the meaning of signs that are obtained through denotation and connotation which are examined through gestures, conversations, sounds and pictures.

Keywords: Semiotics; denotation; connotation; moral message; Korean drama

A. PENDAHULUAN

Drama Korea adalah sebuah cerita fiksi yang proses pembuatannya dilakukan oleh orang Korea dan umumnya disiarkan di TV Korea, yang menggambarkan kehidupan orang Korea. Drama Korea pada penayangannya menampilkan bentuk serial, yang biasanya terdiri dari 16 episode sampai 32 episode. Drama Korea pertamakali ditayangkan pada tahun 1960-an. Saluran TV yang pertama kali menayangkan Drama Korea adalah *Korean Broadcasting System (KBS)* tahun 1962 dengan nama *Seoul Back Street*. Serial drama Korea sekarang sudah sangat banyak dan menyebar keseluruh dunia melalui layanan internet dan atau TV kabel, sehingga menjadi sebuah hiburan yang menjamur. Karakteristik pemain sampai gaya hidup menjadi asupan disetiap serialnya, walaupun muatan budaya Korea (*Korean Wave*) selalu ditampilkan.

Korean Wave atau yang lebih dikenal dengan istilah *Hallyu* merupakan istilah yang dibuat dan disepakati oleh para penggemarnya serta memiliki makna. *Hallyu* atau Gelombang Korea adalah istilah yang berdasarkan kepada tersebar luasnya budaya pop Korea Selatan secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Istilah *hallyu* pertama kali diperkenalkan oleh salah seorang jurnalis Beijing sekitar pertengahan tahun 1999 di Cina. Hal ini dilakukan sebagai suatu keterkejutan sang jurnalis terhadap pesatnya pertumbuhan popularitas hiburan dan budaya di Cina, Sejak saat itu, ledakan budaya pop Korea meningkat dan mencapai tahap penetrasi aktif di berbagai belahan Asia. Kebudayaan pop yang terangkum dalam industri hiburan film, serial drama, dan musik menjadi kekuatan budaya yang memainkan peranan penting bagi Korea, baik di Asia maupun di kawasan lainnya.

Istilah tersebut merupakan sesuatu hal yang tidak asing lagi didengar saat ini. Karena berbagai media massa, media elektronik, dan platform digital sudah dengan sadar dan nikmat memperhatikan serta membicarakan fenomena ini yang tanpa disadari sedara individu maupun massal atau berkelompok ikut mengkonsumsinya.

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti “perantara” atau “pengantar”, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Jadi, dalam pengertian yang lain, media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. (Fillamenta, 2019). Dalam hal berkomunikasi para penggemar drama korea tidak lepas dari bagaimana mereka mengekspresikan apa yang sudah mereka nikmati, salah satunya dengan menonton drama korea.

Penggemar atau pendukung adalah seseorang yang menggemari sesuatu dengan antusias, seperti grup musik, film, buku, atau selebriti. Secara bersama-sama atau kolektif, para penggemar akan membentuk basis penggemar (*fanbase*). Para penggemar ini menunjukkan antusiasme mereka dengan bergabung menjadi anggota klub penggemar, menyelenggarakan atau ikut serta dalam diskusi dan pertemuan. Selanjutnya para penggemar juga menerbitkan majalah penggemar (*fanzine*), menulis surat penggemar, mengumpulkan benda-benda yang berhubungan dengan yang menjadi idola mereka, mempromosikan benda-benda untuk mendukung idola mereka, dan membuat seni penggemar (*fan art*). (Fuschillo, 2020)

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan untuk merubah sikap, pandangan dan perilaku. (Effendy, 2013)

Tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan

bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi.

Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu (Fillamenta, 2019):

1. Komunikasi verbal (Lisan)

Yang terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak , dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka. Contohnya dialog dua orang. Yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak. Contohnya komunikasi lewat telepon.

2. Komunikasi nonverbal (Tertulis)

Naskah , yang biasanya digunakan untu menyampaikan kabar yang bersifat kompleks

Perilaku manusia adalah sekumpulan kegiatan yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. (Fillamenta, 2015)

Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif. (Fillamenta, 2015)

Menonton film khususnya drama korea pada dasarnya dipergunakan untuk mendapatkan sebuah hiburan yang difungsikan untuk menghilangkan stress dan/atau rasa lelah setelah bekerja dan beraktivitas, karena hobi atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Selain itu didalam sebuah film juga ternyata dapat terkandung fungsi informatif, edukatif, serta persuasif yang bisa diambil sisi atau hal-hal baiknya.

Mayoritas drama korea yang ditampilkan kepada masyarakat untuk ditonton adalah yang berbasis pada historis dan romantisme, sehingga cocok untuk dikonsumsi penonton dari berbagai lapisan. media cetak yang meliputi koran dan majalah; hingga sistem televisi yang berdiri di pusat budaya media (Kellner, 2010).

Drama Korea merupakan salah satu medanyang di dalam penyampaiannya terkandung atau berisikan budaya populer dan membuat hal itu terbentuk. serta dalam upaya penyebaran budaya dan kini semakin digemari di kalangan penonton. Para

penonton merasa bahwa menonton drama Korea adalah suatu kebutuhan, dengan menggunakan media tv kabel dan internet, sehingga hal ini membuat tv kabel dan penyedia internet sangat mampu memiliki peran yang penting dalam kebutuhan mereka

Hal ini tentu membuat tv kabel dan internet tersebut semakin mampu mempengaruhi penontonnya, sehingga semakin besar kemungkinan bahwa media dan pesan yang mereka produksi memiliki efek terhadap penonton.

Kekuatan film dalam mempengaruhi para penontonnya terdapat dalam aspek *audio visual* yang terdapat didalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut dengan sempurna, sehingga akan tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat penontonnya terpengaruh.

Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa, sebab disaksikan oleh penonton yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan semua budaya sebagai symbol (Barthes, 2007). Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna, namun dalam implementasinya, konsep tersebut tidak hanya terbatas pada pemaknaan mengenai objek visual saja. Dalam perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan konsep makna, persepsi serta interpretasi, berbagai macam hal yang berbentuk teks, dianggap sebagai sebuah aspek yang bermakna. Oleh sebab itu, pemanfaatan semiotika dalam berbagai bidang keilmuan dapat berjalan selaras dan mampu mencapai tataran empiris, terutama dalam perspektif akademis.

Analisis semiotika pada dasarnya benar-benar mencoba merasakan beberapa hal yang aneh, yang perlu dipertanyakan lebih dalam ketika mulai membaca dari teks atau narasi/wacana tertentu.

Memahami kajian semiotika tidak bisa lepas dari Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913).

Simbol atau representasi menurut Peirce adalah untuk seseorang untuk mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa cara atau kemampuan (Wulandari dan Siregar, 2020). Ferdinand De Saussure dalam pemaknaannya tentang semiotika lebih berfokus pada semiotika linguistik. Saussure mengatakan signifier adalah bunyi atau coretan bermakna dan signified adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari signifier (Saussure, 2013).

Selanjutnya adalah Roland Barthes. Sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh dalam bidang semiotik, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiology dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Barthes berpendapat bahwa segala sesuatu yang tetap, mapan, stabil, merupakan mitos. Mitos merupakan pemaknaan yang dibekukan oleh kekuasaan. Barthes mengemukakan mitos sebagai suatu jenis ujaran (*a type of speech*) yang dimaksud juga sebagai ungkapan yang mengandung pesan. Mitos dapat berupa apa saja, bukan hanya berbagai jenis tulisan, melainkan juga

gambar-gambar, fotografi, film, iklan, mode, petunjuk, dan lain-lain. (Barthes, 2007)

Secara mendasar konsep semiotika Barthes (2007) adalah sebagai berikut:

a. Denotasi

Denotasi dapat diartikan sebagai makna sesungguhnya atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah rambu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah gambar yang berupa huruf "S dicoret" yang ada di pinggir jalan atau trotoar.

b. Konotasi

Konotasi dapat diartikan sebagai makna kultural yang muncul atau disebut juga sebagai makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada symbol atau tanda tersebut. Konotasi pada tatarannya rambu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap gambar memiliki arti sendiri, contohnya gambar "S dicoret" yang berarti dilarang stop atau berhenti.

Pesan Moral adalah ungkapan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus bertindak supaya menjadi manusia yang baik (Bartens, 2004). Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.

Pesan moral hanya sebatas tentang ajaran baik-buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia.

Standar moral dapat diidentifikasi dengan lima ciri (Bartens,2004), yaitu:

- 1.) Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar merugikan manusia.
- 2.) Standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung kebenaran.
- 3.) Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak.
- 4.) Standar moral harus lebih diutamakan dari pada nilai lain termasuk kepentingan lain.
- 5.) Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu.

Sedang nilai-nilai moral diartikan sebagai berfikir, berkata, dan bertindak baik. Maka pesan moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah di mana tampilan setiap tayangan gambar dan bahasa yang disampaikan dalam berita yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif (Fillamenta, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh drama Korea bergenre fiksi. Pendekatan penelitian yang dimaksud terdiri atas dua perspektif, yakni

pendekatan keilmuan dan pendekatan metodologis. Dilihat dari inti permasalahan yang dikaji, peneliti menggunakan pendekatan ilmu komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika yang merupakan salah satu alternatif metode interpretasi terhadap data-data penelitian dalam konteks penelitian komunikasi. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah drama Korea yang melibatkan berbagai factor dari budaya sampai percintaan.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari hasil observasi bahan audio-visual, hasil wawancara maupun temuan data dokumentasi. Bahan audio-visual yang dimaksud adalah film "Hotel Del Luna" dalam format Video. Sedangkan data dokumentasi terdiri synopsis "Hotel Del Luna", berbagai komentar tertulis pada platform digital maupun trailer film yang dapat diakses dari media online.

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari penelusuran data pustaka (library research) yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan data bersifat teori dari literatur-literatur yang relevan dengan materi penelitian ini.

Data teoritis yang dimaksud antara lain adalah ilmu komunikasi khususnya kajian semiotika (analisis teks media), ilmu yang khususnya membahas teori perfilman atau sinematografi, dan teori yang relevan lainnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal itu dimaksudkan jika melihat posisi peneliti sebagai pengamat yang menginterpretasikan data-data observasi penelitiannya. Dalam kaitan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan alat bantu rekam peristiwa seperti kamera foto/video maupun catatan pengamatan (*fieldnote*).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada 4 (empat) tahap yaitu: (1) tahap pertama dengan cara menonton sampai tuntas 16 episode drama Korea Hotel Del Luna, (2) tahap kedua adalah observasi drama Korea Hotel Del Luna dengan cara mengamati adegan dan dialog, selanjutnya mencatat, memilah, dan memilih kajian sesuai metode analisis data yang digunakan peneliti. Uji Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah membandingkan sumber data, teori dengan menggunakan metode penelitian yang dipakai peneliti yaitu analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena, metode semiotika yang diperkenalkan Roland Barthes menekankan pada pemaknaan tanda yang didapat melalui denotasi dan konotasi yang diteliti melalui *gesture*, percakapan, suara dan gambar. Dan didalam penelitian ini potongan adegan yang akan diteliti menggunakan hal yang sama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menemukan adanya makna denotasi dan konotasi serta tanda yang digunakan dalam analisis semiotika. Drama Korea Hotel Del Luna terdiri atas 16 episode yang memiliki makna denotative dan konotatif serta tanda-tanda dari teks dan narasi yang ada pada drama Korea Hotel Del Luna. Drama ini menceritakan tentang seorang Wanita bernama Jang Man-Wol yang

ditinggal oleh kekasihnya pada masa jaman kerajaan di Korea Selatan. Jang Man-Wol adalah seorang perompak yang sudah membunuh lebih dari seratus orang pada masa itu, sampai akhirnya dia tidak ada lagi musuh. Suatu Ketika Jang Man-Wol berjalan sendiri dengan membawa hasil rompakan dan istirahat disebuah kedai. Kedai tersebut milik seorang nenek tua yang ternyata adalah seorang malaikat kematian yang sudah menunggu kehadiran Jang Man-Wol. Karena menolak untuk diajak ke akhirat akhirnya nenek tua tersebut mengutuk Jang Man-Wol untuk hidup abadi dan diberikan sebuah hotel untuk kemudian dikelola. Hotel tersebut uniknya hanya buka pada tengah malam sampai pagi dan hotel itupun hanya diisi oleh arwah yang menunggu untuk menyelesaikan urusannya di dunia dan reinkarnasinya. Sampai akhirnya Jang Man-Wol bertemu dengan manajer hotel barunya Bernama Koo Chan-Seong yang kemudian dapat melepaskan kutukannya abadi selama 1300 tahun.

Drama Korea Hotel Del Luna terdapat pesan moral yang kuat mengisi jalan ceritanya. Komunikasi dan representasi pesan moral dalam drama ini terdapat makna yang berupa mitos. Menurut Barthes (2007) penyampaian pesan yang mempunyai dimensi konotatif merupakan sebuah mitos. Mitos adalah suatu pemaknaan yang dibekukan oleh kekuasaan yang secara spesifik sebagai jenis tipe wacana (Barthes, 2007). Makna Denotasi dalam drama ini terlihat dari seorang Wanita Bernama Jang Man_Wol yang berusaha untuk mempertahankan hotelnya dari kebangkrutan dikarenakan Wanita tersebut sangat boros dan arogan. Sampai suatu Ketika Jang Man-Wol bertemu Koo Chan-Seong yang selalu memberikan semangat untuk tetap hidup dan terus mengelola hotelnya walaupun hanya menerima tamu hotel berupa arwah yang menunggu penyelesaian urusan di dunia. Secara empiris Koo Chan-Seong melihat dengan nyata bahwa perubahan Hotel Del Luna terjadi ketika menjelang tengah malam sampai menjelang matahari terbit. Walaupun pada kenyataannya peristiwa tersebut hanya bisa dilihat dan dirasakan oleh manusia yang memang mempunyai kekuatan spiritual yang kuat. Makna Denotasi yang terlihat adalah proses dimana manusia yang menjadi arwah harus menyelesaikan segala tugasnya yang tertunda selama manusia itu hidup. Seluruh tugas arwah dibantu penyelesaiannya oleh Koo Chan_Seong secara penuh kesadaran, mengingat Koo Chan-Seong pernah melihat apa yang telah terjadi pada ayahnya terdahulu. Hampir setiap episode dalam drama Hotel Del Luna menceritakan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelesaian tugas arwah sebelum menuju alam keabadian.

Makna Konotasi dari drama ini adalah perjuangan Koo Chan-Seong dalam memberikan semangat kepada Jang Man-Wol yang kalua malam hari berubah menjadi arwah dan hanya Koo Chan-Seong yang dapat melihatnya selain para arwah. Koo Chan-Seong hidup di jaman modern sementara Jang Man-Wol sudah hidup dari jaman kerajaan. Pada episode 5 sampai 15 terlihat dalam drama ini tentang peradaban Korea dari berbagai jaman. Sejak dari episode pertama sampai terakhir muatan mitologi tentang reinkarnasi mulai ditampilkan. Mitologi tentang reinkarnasi merupakan sebuah

kebudayaan rakyat korea yang sudah menjadi sesuatu yang melekat, sehingga dalam episode tersebut sengaja ditampakkan mengenai karma yang akan terjadi ketika manusia berbuat kurang baik sebelum manusia tersebut meninggal maka karma tersebut akan melekat pada kehidupan manusia itu selanjutnya. Makna konotasi adegan tersebut terlihat pada episode 5 sampai 10 yang menceritakan tentang pergeseran kebudayaan ketika Jang Man-Wol hidup di zaman modern. Koo Chan-Seong seorang manusia yang hidup di zaman modern juga mengalami hal sama, tetapi perbedaannya Jang Man-Seong berasal dari zaman kerajaan yang berusaha untuk selalu mengikuti perubahan zaman sementara Koo Chan-Seong ketika melalui pintu menuju masa lalu melihat bagaimana kebudayaan asli Korea yang sangat jauh berbeda atau terjadi pergeseran. Melihat perbedaan tersebut Koo Chan-Seong berusaha untuk memberikan pemahaman secara perlahan kepada Jang Man-Wol bahwa sebuah kebudayaan harus tetap dipertahankan dan dipelihara walaupun zaman sudah berganti.

D. SIMPULAN

Makna denotasi pesan moral yang terdapat dalam drama ini adalah gambaran dari kehidupan Jang Man-Wol yang berusaha untuk mempertahankan hotelnya dan tetap hidup sebagai arwah. Makna konotasi pesan moral dalam drama ini adalah Jang Man-Wol berusaha untuk mempertahankan hotelnya dengan jalan membantu urusan dunia semua arwah yang menginap di hotelnya. Mitos yang terdapat dalam drama ini adalah kutukan yang diterima oleh Jang Man-Wol dan membantu menemukan reinkarnasi para arwah.

Daftar Pustaka

- Bartens, Kees. 2004. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Masa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cardulio, Robert. 2014. *Experimental theatre in the twentieth century: avant-gardism, the absurd, and the postmodern*. *Journal Neohelicon*. Volume 42 (1). 341-358.
DOI:[10.1007/s11059-013-0215-8](https://doi.org/10.1007/s11059-013-0215-8)
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fillamenta, Novdaly. 2015. *Psikologi Kesehatan Sebuah Pengantae*. Yogyakarta: Sapu Lidi
- Fillamenta, Novdaly. 2019. *Metode Penelitian Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Sapu Lidi
- Fillamenta, Novdaly. 2019. *Psikologi Komunikasi Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Sapu Lidi
- Fuschillo, Gregorio. 2020. "Fans, fandoms, or fanaticism," *Journal of Consumer Culture*, Volume 20, Issue 3, 347-365, DOI: 10.1177/1469540518773882
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra
- Moleong, L.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.

- Skaggs, Steven. 2018. "Visual Identity: System and Semiotic," *TAJS: The American Journal of Semiotics*, Volume 34, Issue 3-4, 313-330, DOI: 10.5480/ ajs201931347
- Sovia Wulandari, Erik D Siregar. 2020. *Kajian Semiotika Charles Sander Pierce: Relasi Trikotomi (ikon, indeks dan symbol) Dalam Cerpen Anak Ercusuar Karya Mashdar Zainal. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol-ume 04, Number 1, Juni 2020, 1-13.
- Sussure, Ferdinand De. 2013. *Critical Assesments of Leading Linguists*. London, United : Taylor & Francis Ltd.